TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG INKLUSIF DAN MODERAT DALAM KONTEKS TUNAGRAHITA

Building an Inclusive and Moderate Islamic Education Paradigm in the Context of Tunagrahita

Yuan Remanita
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
yremanita@gmail.com

Irgi Aqilul Fathoni
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
fathoniirgi@gmail.com

Imam Junaris
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
im02juna@gmail.com

Keywords
Inklusif
Moderat
Paradigma
Pendidikan Agama Islam
Tunagrahita

Abstract
Islamic Education plays an important role in instilling character, morals, and spiritual values in students, including children with special needs in special schools. For students with intellectual disabilities, Islamic Religious Education material, which tends to be abstract, is often difficult to understand. Hence, teachers need to apply learning strategies that are simpler, more concrete, and appropriate to their abilities. This study used a qualitative approach with a case study method at the SLB Negeri Campurdarat. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving Islamic education teachers, classroom teachers, the principal, students, and parents. The results showed that teachers adapted the material to make it easier to understand, used multisensory methods, and instilled tolerance through role modeling, social habits, and daily practices. The obstacles that arise include students' cognitive limitations, lack of supporting facilities, and lack parental involvement. This study is still limited to one location, so the findings cannot be generalized and do not

describe long-term developments. These findings encourage the need for policy support in the form of special Islamic education modules for students with special needs and teacher training to integrate the values of religious moderation.

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan karakter, akhlak, dan nilai spiritual peserta didik, termasuk pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Bagi siswa tunagrahita, materi PAI yang cenderung abstrak sering sulit dipahami, sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sederhana, konkret, dan sesuai dengan kemampuan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SLB Negeri Campurdarat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, siswa, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyesuaikan materi agar lebih mudah dipahami, menggunakan metode multisensori, serta menanamkan sikap toleransi melalui keteladanan, pembiasaan sosial, dan praktik sehari-hari. Kendala yang muncul antara lain keterbatasan kognitif siswa, minimnya sarana pendukung, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi sehingga temuan belum bisa digeneralisasi, dan belum menggambarkan perkembangan jangka panjang. Temuan ini mendorong perlunya dukungan kebijakan berupa modul PAI khusus bagi siswa berkebutuhan khusus serta pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama.

Received	Revised	Accepted	Available Online
1 Agustus 2025	22 September 2024	31 Agustus 2025	30 September 2025

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional, karena menjadi landasan dalam membentuk akhlak, karakter, dan nilai spiritual peserta didik. Namun, dalam praktiknya, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB), PAI menghadapi tantangan yang cukup berat. Siswa tunagrahita dengan keterbatasan intelektual seringkali kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak, seperti konsep iman, ibadah, dan etika sosial, yang biasanya diajarkan dengan pendekatan teoretis. Padahal, mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama sesuai kemampuan. Di sisi lain, realitas masyarakat Indonesia yang majemuk menuntut agar PAI tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap inklusif, toleran, dan moderat (Difa'ul Husna dkk., 2024).

Data tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan terdapat 158.792 siswa SLB di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Dari jumlah tersebut, Jawa Timur menempati posisi kedua di Pulau Jawa dengan 22.055 siswa, dan secara khusus tercatat 3.439 siswa tunagrahita yang tersebar di berbagai SLB di provinsi tersebut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud), 2024). Kondisi ini menunjukkan urgensi penelitian untuk mengkaji strategi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan keterbatasan siswa sekaligus relevan dengan kehidupan sosial yang beragam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan agama. Misalnya, praktik langsung seperti berwudhu atau shalat berjamaah lebih mudah dipahami siswa tunagrahita dibanding metode ceramah (Ghina Yusriyah Shidiq & Erhamwilda, 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari anak (Khairunnisa dkk., 2024). UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa peserta didik dengan hambatan fisik, mental, emosional, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan (Republik Indonesia, 2003). Hal ini dipertegas dalam PP No. 17 Tahun 2010, yang mencantumkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, hingga autis (Republik Indonesia, 2010). Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi guru PAI dalam merancang pembelajaran inklusif dan moderat menjadi sangat penting, tidak hanya bagi pengembangan praktik pembelajaran di kelas tetapi juga sebagai dasar rekomendasi kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

Kajian teori menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberi akses belajar yang adil bagi semua siswa, termasuk anak dengan keterbatasan intelektual (Qian & Rong, 2023). Moderasi beragama di sisi lain mengedepankan keseimbangan, sikap toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Jika diterapkan dalam PAI, kedua paradigma ini dapat diwujudkan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, dan praktik nyata. Teori konstruktivisme Vygotsky mendukung pandangan ini dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung, interaksi sosial, dan peran pendamping dalam proses belajar (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, siswa tunagrahita akan lebih mudah memahami ajaran agama jika dilibatkan dalam praktik sederhana yang nyata, bukan sekadar melalui penjelasan abstrak. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan paradigma PAI inklusif dan moderat di SLB sangat penting agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana guru PAI di SLB merancang dan menerapkan pembelajaran yang bersifat inklusif serta moderat bagi siswa tunagrahita. *Kedua*, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, baik terkait keterbatasan kognitif siswa, hambatan komunikasi, minimnya sarana pembelajaran, maupun kurangnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini juga berupaya menggali strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala tersebut, mulai dari penyederhanaan materi, pemanfaatan metode multisensori, hingga pembiasaan sosial dan kerja

sama dengan keluarga. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma PAI, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran agama yang ramah anak dan sesuai dengan konteks masyarakat yang beragam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menelaah bagaimana guru PAI di SLB merancang serta menjalankan pembelajaran yang inklusif dan moderat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara menyeluruh sesuai pengalaman nyata para partisipan. Paradigma PAI dalam penelitian ini tidak sekadar dimaknai sebagai penyampaian materi agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui pembiasaan dan teladan (Hadi dkk., 2025). Studi kasus dipilih agar peneliti bisa memahami lebih dalam strategi guru ketika menghadapi keterbatasan siswa tunagrahita. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan, serta menganalisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Campurdarat Kabupaten Tulungagung yang dipilih secara purposif karena dinilai sesuai fokus kajian. Sekolah ini dipandang representatif untuk menggambarkan praktik pendidikan agama inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan lokasi didasari pada adanya fenomena nyata, yakni upaya guru PAI dalam menyesuaikan metode mengajar melalui praktik, pembiasaan, dan keteladanan. Selain itu, sekolah ini memiliki pengalaman dalam menerapkan kurikulum yang ramah anak tunagrahita, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kondisi sosial sekolah yang beragam dari segi latar belakang siswa maupun orang tua juga memberikan gambaran nyata mengenai penerapan paradigma PAI dalam menghadapi pluralitas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan kontekstual. Fokus utama diarahkan pada strategi guru PAI dalam menyederhanakan materi, memanfaatkan media multisensori, serta menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan sehari-hari. Selain itu, data mencakup kendala yang dihadapi guru, mulai dari keterbatasan kognitif siswa, sarana pembelajaran yang minim, hingga kurangnya dukungan dari orang tua (Junaidi & Rohmani, 2023). Informasi terkait interaksi siswa, kebijakan sekolah, dan praktik pembelajaran juga menjadi bagian penting yang dianalisis. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan jumlah siswa ABK secara umum sejumlah 68 orang, sedangkan siswa tunagrahita di SLB Negeri Campurdarat sejumlah 13 orang. Data yang terkumpul diharapkan dapat menggambarkan realitas pembelajaran agama inklusif secara utuh, sehingga penerapan paradigma PAI dapat dipahami berdasarkan pengalaman nyata di kelas maupun lingkungan sekolah.

Sumber data penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, siswa tunagrahita, dan orang tua. Informan dipilih secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam proses

pembelajaran. Guru PAI dipandang penting karena berperan merancang dan melaksanakan strategi, sementara guru kelas serta kepala sekolah memberi informasi pendukung terkait manajemen dan implementasi. Orang tua dilibatkan untuk melihat kesinambungan pembiasaan di rumah, sedangkan siswa memberikan pengalaman langsung mengenai apa yang mereka terima. Selain itu, dokumen sekolah seperti RPP, catatan kegiatan, serta media pembelajaran turut dianalisis sebagai data tambahan. Ragam sumber ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang dijalankan guru, kepala sekolah, siswa, maupun orang tua (Remanita & Kholis, 2023). Observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung interaksi guru dan siswa, termasuk bagaimana metode multisensori, teladan, serta pembiasaan diterapkan di kelas. Dokumentasi berupa RPP, catatan pembelajaran, serta media yang digunakan guru dianalisis untuk melengkapi informasi. Ketiga teknik ini dipilih agar data yang terkumpul lebih kaya dan saling menguatkan, sehingga gambaran tentang pembelajaran agama inklusif dapat diperoleh secara utuh dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member check*, yakni mengonfirmasi hasil sementara kepada informan agar sesuai pengalaman nyata mereka. Diskusi dengan rekan sejawat digunakan untuk memastikan konsistensi hasil. Dengan langkah tersebut, data yang diperoleh dapat dipercaya, valid, dan benar-benar mencerminkan realitas lapangan mengenai praktik pembelajaran PAI inklusif dan moderat di sekolah khusus.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pembelajaran Inklusif dan Moderat

Guru PAI di SLB memiliki tantangan besar dalam menyesuaikan materi ajar untuk siswa tunagrahita. Materi yang biasanya abstrak perlu disusun ulang menjadi lebih sederhana, konkret, dan mudah dipahami. Mereka menekankan bahwa penyampaian harus berfokus pada inti nilai agama, bukan pada keluasan teori. Bu Rina selaku Guru PAI mengungkapkan:

> *"Kami tidak bisa menyampaikan materi agama dengan istilah-istilah sulit. Anak-anak hanya bisa paham jika dijelaskan dengan cerita pendek, gambar, atau kegiatan nyata seperti praktik wudhu. Jadi, yang penting bukan banyaknya materi, tapi bagaimana mereka bisa mengerti inti ajarannya".*



Gambar 1
Shalat Berjamaah

Selain menyederhanakan isi pelajaran, guru menggunakan metode yang variatif. Media visual dan audio menjadi andalan untuk membantu pemahaman siswa. Lagu sederhana, gambar, kartu, dan praktik langsung lebih efektif dibanding penjelasan lisan. Hal ini diungkapkan oleh Bu Multazamah selaku Kepala SLB Negeri Campurdarat:

> *"Anak-anak ini lebih cepat paham kalau belajar sambil bernyanyi atau melihat gambar. Misalnya, kalau mengajarkan doa, kami nyanyikan dengan nada sederhana. Kalau mengajarkan shalat, langsung praktik bersama. Kalau hanya bicara, mereka cepat lupa."*





Gambar 2
Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran inklusif juga ditunjukkan dengan cara membangun suasana kelas yang penuh kehangatan. Guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membiasakan anak-anak untuk menghargai teman. Misalnya, melatih siswa agar terbiasa menyapa, membantu, atau berbagi makanan. Bu Setyowati selaku Guru Kelas menuturkan:

"Di kelas, kami latih anak-anak untuk saling menyapa, tidak mengejek teman, dan mau berbagi. Kadang sederhana, seperti berbagi bekal atau membantu teman yang kesulitan. Dari hal-hal kecil seperti itu, mereka belajar arti menghargai orang lain."

Dalam konteks keberagaman, guru berusaha memperkenalkan nilai toleransi melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana. Anak-anak diajak berinteraksi tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan. Hal ini disampaikan dalam wawancara oleh Guru PAI:

"Kami sering ajak anak untuk bermain bersama walaupun berbeda kelas atau tingkat kemampuan. Ada yang cepat, ada yang lambat, tapi kami latih supaya mereka mau menunggu temannya. Jadi, meski sederhana, anak-anak mulai belajar menerima perbedaan itu."

Guru juga menerapkan pendekatan personal karena kemampuan setiap anak berbeda. Ada yang mudah memahami lewat gambar, ada pula yang membutuhkan pengulangan berkali-kali. Kepala sekolah menyampaikan:

"*Ada anak yang harus diajarkan berulang kali sampai hafal doa. Ada yang lebih cepat paham dengan gambar. Jadi kami harus fleksibel, tidak bisa sama rata. Setiap anak punya cara belajarnya sendiri, tugas kami menyesuaikan."*

Penanaman nilai moderasi dilakukan melalui pembiasaan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Guru mencontohkan dengan hal-hal sederhana agar mudah dipahami siswa. Ardi selaku siswa tunagrahita menjelaskan:

"Kami praktikkan dengan tidak mengambil mainan teman yang lain. Selain itu, juga disuruh untuk antri saat makan, dan membereskan sendiri setelah makan, agar kami bisa mandiri. Jadi, agama tidak diajarkan lewat teori saja, tapi lewat pengalaman."



Gambar 3
Sarapan Sehat

Kolaborasi dengan orang tua juga dianggap penting agar pembiasaan di sekolah tidak terputus di rumah. Guru selalu mengingatkan orang tua untuk melanjutkan apa yang sudah dilatih di kelas. Guru PAI berkata:

"Kalau di sekolah kami ajarkan salam, doa, dan berbagi, maka di rumah orang tua juga harus melanjutkan. Kalau tidak, anak-anak cepat lupa. Karena itu kami selalu sampaikan kepada orang tua agar kebiasaan baik ini dilakukan juga di rumah."

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Negeri Campurdarat berusaha membangun pembelajaran inklusif dan moderat lewat kurikulum sederhana, metode multisensori, pembiasaan sikap sosial, serta dukungan keluarga. Walaupun pemahaman anak terbatas, nilai agama tetap bisa ditanamkan melalui praktik sehari-hari. Guru Kelas menegaskan:

"Anak-anak ini mungkin tidak bisa memahami teori agama yang rumit, tapi mereka bisa menghayati nilai agama lewat kebiasaan sehari-hari. Tugas kami adalah memberi contoh, membiasakan, dan sabar mengulang. Dari situ mereka belajar agama dengan cara yang sesuai kemampuan mereka."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama, terutama bagi peserta didik dengan keterbatasan tertentu, tidak cukup hanya disampaikan melalui teori. Guru memahami bahwa konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak sulit dipahami oleh mereka. Karena itu, pendekatan yang lebih tepat adalah melalui praktik sehari-hari dan pembiasaan. Dengan memberikan contoh langsung, membangun rutinitas yang konsisten, serta mengulanginya dengan sabar, nilai-nilai agama dapat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi, Menghargai dan Moderasi

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa keterbatasan kemampuan berpikir siswa membuat guru PAI tentunya sulit memahami konsep abstrak tentang perbedaan dan kebersamaan. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan bahasa sederhana, contoh nyata, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Kendala yang paling sering muncul adalah keterbatasan komunikasi siswa. Guru mengakui bahwa siswa sering kesulitan mengikuti instruksi yang panjang, sehingga materi tentang toleransi harus diajarkan perlahan dan diulang berkali-kali. Bu Dyah selaku Guru Kelas mengatakan:

"Anak-anak tunagrahita tidak bisa langsung paham soal toleransi. Biasanya saya jelaskan dengan gambar atau contoh sehari-hari, misalnya menghargai teman yang berbeda."

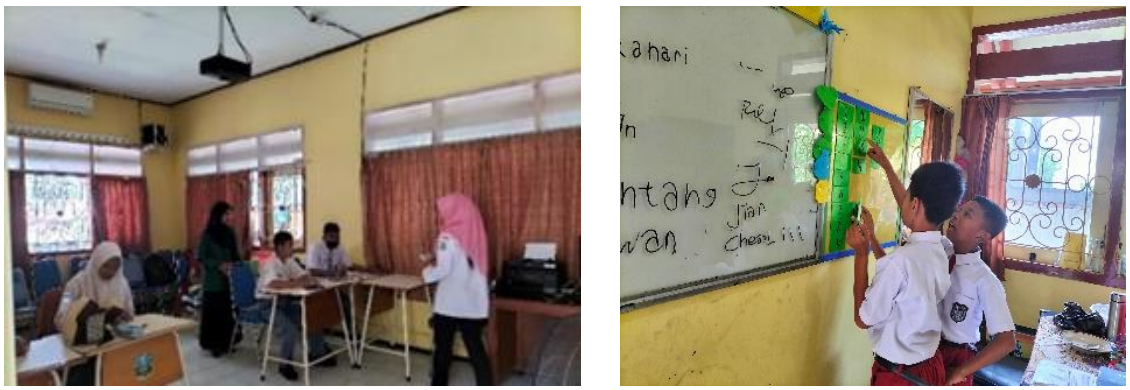
Lingkungan sosial juga memberi pengaruh. Beberapa siswa terbiasa hidup dalam lingkungan homogen, sehingga kurang terbuka pada keberagaman. Dalam wawancara, Kepala Sekolah menyebutkan:

"Kadang ada anak yang enggan bermain dengan teman yang berbeda agama, bukan karena paham perbedaan, tapi karena mereka tidak terbiasa."

Dari pengamatan, guru kemudian berusaha membangun interaksi positif dengan permainan kelompok atau kegiatan berbagi, agar siswa belajar menerima kehadiran orang lain.

Salah satu strategi utama yang dipakai guru adalah memberikan keteladanan secara langsung. Catatan sekolah memperlihatkan bahwa guru sering menunjukkan sikap sederhana, seperti menyapa atau mengucapkan terima kasih di hadapan siswa. Ajeng selaku siswa tunagrahita menegaskan:

"Kalau saya disuruh guru belajar menghargai, saya harus menyuruh guru untuk memberikan contoh dulu, kadang saya dan teman-teman merasa kesulitan jika memahami sendiri."



Gambar 4
Permainan Kelompok

Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena siswa lebih mudah meniru tindakan nyata daripada memahami teori. Guru juga mengintegrasikan nilai moderasi dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Misalnya, dalam shalat berjamaah, siswa diajak untuk bersabar dan menyesuaikan diri dengan teman yang lebih lambat gerakannya. Dari pengamatan, kebiasaan ini melatih mereka untuk lebih sabar dan menghargai perbedaan. Guru PAI mengatakan:

"Saya biasakan mereka menunggu teman yang shalatnya lebih lambat. Itu bagian dari belajar toleransi dalam beribadah. Demikian, praktik ibadah juga menjadi ruang belajar sosial."

Kegiatan tematik juga dimanfaatkan untuk menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman. Saat perayaan hari besar agama atau budaya, guru mengajak siswa berbagi makanan atau membuat karya seni sederhana. Saat pengamatan di sekolah memperlihatkan bahwa kegiatan ini memberi pengalaman konkret tentang perbedaan yang indah. Kepala Sekolah menyampaikan:

"Kami tidak masuk pada ajaran yang rumit, hanya memperlihatkan bahwa setiap orang punya cara merayakan kebahagiaan. Anak-anak diajak saling memberi dan menerima. Hal ini bisa membuat siswa lebih terbuka."

Meski demikian, keterbatasan sarana masih menjadi hambatan. Banyak media pembelajaran inklusif tidak tersedia, sehingga guru harus kreatif menciptakan sendiri alat bantu sederhana. Dari hasil pengamatan, terlihat guru menggunakan gambar buatan tangan atau video singkat untuk menjelaskan. Guru PAI mengungkapkan: *"Kami jarang punya media khusus untuk anak tunagrahita, jadi saya harus buat sendiri agar mereka paham."* Situasi ini menuntut dedikasi tinggi dan kreativitas guru.

Dari sisi keluarga, dukungan orang tua juga belum sepenuhnya maksimal. Beberapa orang tua lebih fokus pada akademik daripada penanaman nilai sosial. Catatan rapat sekolah menunjukkan hal ini cukup sering terjadi. Guru Kelas menuturkan: *"Ada orang tua yang hanya mementingkan anak bisa baca atau*

hitung, padahal sikap toleransi juga sangat penting." Kondisi ini membuat sekolah perlu memberi pemahaman kepada orang tua agar lebih terlibat dalam proses pendidikan inklusif.





Gambar 5
Pembelajaran BTQ dan Kegiatan 5S

Meski penuh hambatan, hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan positif pada siswa. Perubahan sederhana, seperti saling membantu atau mengucapkan salam dengan sopan, mulai terlihat. Guru PAI menjelaskan: *"Memang perubahannya kecil, tapi bagi kami itu sangat berarti. Mereka mulai terbiasa menghargai perbedaan meskipun sederhana."* Hal ini membuktikan bahwa strategi yang dilakukan memberikan dampak nyata, meski harus melalui proses panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hambatan utama terletak pada keterbatasan kognitif, komunikasi, dan dukungan lingkungan. Namun, dengan keteladanan, praktik nyata, media sederhana, kegiatan tematik, serta keterlibatan orang tua, guru PAI dapat menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan moderasi beragama secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan agama Islam yang inklusif dan moderat di tengah pluralitas bukan hanya wacana, melainkan bisa diwujudkan meskipun dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1
Temuan Penelitian

No	Rumusan Masalah	Hasil Temuan
1.	Bagaimana guru PAI merancang dan menerapkan paradigma pembelajaran inklusif dan moderat?	Guru menyesuaikan materi ajar dengan menyederhanakan konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Mereka menggunakan media visual, audio, serta praktik langsung agar anak lebih cepat menangkap pelajaran. Suasana kelas dibangun dengan penuh kehangatan dan pembiasaan sikap saling menghargai. Guru juga melatih toleransi lewat aktivitas sederhana sehari-hari, memberikan

No	Rumusan Masalah	Hasil Temuan
		pendekatan personal sesuai kemampuan masing-masing siswa, menanamkan nilai moderasi melalui kebiasaan kecil, serta bekerja sama dengan orang tua agar pembiasaan di sekolah berlanjut di rumah.
2.	Apa kendala dan strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan moderasi beragama pada siswa tunagrahita?	Hambatan utama yang ditemui adalah keterbatasan kognitif dan komunikasi siswa, lingkungan sosial yang cenderung homogen, kurangnya sarana pembelajaran, serta keterlibatan orang tua yang belum maksimal. Untuk mengatasi hal itu, guru menggunakan bahasa sederhana dan contoh nyata, menciptakan interaksi positif melalui permainan atau kegiatan berbagi, memberi teladan secara langsung, mengaitkan moderasi dengan praktik keagamaan, memanfaatkan kegiatan tematik, membuat media sederhana secara kreatif, serta mendorong keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran.

D. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Inklusif dan Moderat

Guru PAI berusaha menyesuaikan materi agar bisa dipahami siswa tunagrahita dengan cara mengubah konsep yang abstrak menjadi sederhana dan nyata. Fokus utamanya bukan pada banyaknya teori, melainkan pada pemahaman inti ajaran agama. Untuk itu, guru menggunakan cerita singkat, gambar, serta praktik ibadah agar anak-anak dapat menangkap makna pembelajaran. Metode visual dan auditori lebih mudah diterima, misalnya melalui lagu sederhana untuk doa atau praktik langsung saat shalat (Ghina Yusriyah Shidiq & Erhamwilda, 2024). Dibandingkan penjelasan lisan, cara ini lebih efektif karena mudah diingat siswa. Dari sini terlihat bahwa guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai agama dengan pengalaman sehari-hari melalui pendekatan multisensori yang sederhana dan menyenangkan.

Kolaborasi antara guru kelas dan guru PAI berupaya menciptakan suasana kelas agar siswa terbiasa menghargai satu sama lain, tidak hanya sisi kognitif, tetapi juga menanamkan kebiasaan sederhana seperti menyapa, membantu, dan berbagi dengan teman. Hal ini menjadi cara efektif untuk melatih empati serta sikap peduli. Guru mendorong siswa untuk berinteraksi tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan. Anak-anak diajak bermain bersama, sekaligus dilatih bersabar ketika harus menunggu teman yang lebih lambat. Melalui pembiasaan ini, siswa perlahan belajar menerima perbedaan (Edi Nurhidin & Maimunatun Habibah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi melalui pengalaman nyata yang mudah dipahami anak-anak.

Guru kelas menerapkan pendekatan personal karena ada siswa yang lebih cepat memahami melalui gambar, sementara yang lain hanya bisa menguasai materi setelah diulang berkali-kali. Situasi ini menuntut guru untuk bersikap fleksibel agar pembelajaran tetap sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Shofiyyah Zahroo dkk., 2025). Selain itu, guru menanamkan nilai moderasi melalui pembiasaan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajak untuk tidak merebut mainan teman, belajar antre saat makan, dan bertanggung jawab membereskan perlengkapan sendiri. Dengan cara tersebut, ajaran agama tidak berhenti pada teori, tetapi dipraktikkan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan membangun sikap moderat siswa.

Keterlibatan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah bisa berlanjut di rumah, guru menekankan pentingnya melatih anak untuk tetap memberi salam, berdoa, dan berbagi dalam keseharian agar mereka tidak mudah lupa. Kolaborasi ini menunjukkan pendidikan inklusif hanya dapat berjalan baik jika ada kerja sama antara sekolah dan keluarga. Di sisi lain, guru menanamkan nilai moderasi melalui kurikulum yang sederhana, metode multisensori, serta latihan sosial yang teratur (Zaman, 2020). Walaupun pemahaman anak terbatas, ajaran agama tetap dapat tertanam jika diperkuat dengan praktik sehari-hari yang konsisten (Ediyanto dkk., 2023). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga dukungan keluarga.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi, Menghargai dan Moderasi

Siswa dengan keterbatasan sulit memahami konsep agama yang rumit, sehingga pembelajaran perlu diarahkan pada praktik nyata (Remanita & Kholis, 2023). Guru memberikan teladan, membiasakan perilaku positif, dan mengulang materi dengan penuh kesabaran agar nilai agama lebih mudah dipahami. Kebiasaan seperti berdoa, memberi salam, atau berbagi menjadi cara efektif untuk menanamkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memahami konsistensi sangat penting agar siswa dapat benar-benar menghayati nilai yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan pembiasaan lebih sesuai dibanding teori semata. Dengan metode ini, siswa dapat menginternalisasi nilai agama sesuai kapasitas, sehingga tujuan pendidikan inklusif tetap dapat terwujud secara nyata.

Guru PAI menghadapi kesulitan saat mengajarkan nilai toleransi kepada siswa tunagrahita karena kemampuan berpikir mereka terbatas sehingga sulit memahami konsep yang rumit. Untuk mengatasinya, guru menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh nyata, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari agar lebih mudah dimengerti (Afiyah, 2024). Hambatan lain muncul dari keterbatasan komunikasi, sehingga guru perlu menyampaikan materi secara perlahan dan mengulanginya berkali-kali dengan bantuan gambar atau aktivitas sederhana. Faktor lingkungan sosial juga memengaruhi, membuat sebagian siswa kurang terbiasa dengan perbedaan (Wachidah, 2023). Untuk itu, guru

menciptakan kegiatan kelompok dan berbagi agar anak-anak belajar berinteraksi. Hal ini membantu mereka memahami toleransi sekaligus menerima keberagaman di sekitar mereka.

Strategi keteladanan langsung untuk menanamkan nilai menghargai dan sikap moderat seperti mencontohkan perilaku sederhana seperti menyapa atau mengucapkan terima kasih agar siswa mudah menirunya. Bagi siswa tunagrahita, kegiatan nyata lebih mudah dipahami dibanding penjelasan teoritis, sehingga teladan guru menjadi metode yang efektif (Khairin Nisa & Wardan, 2024). Selain itu, guru mengajarkan moderasi melalui kegiatan keagamaan, salah satunya shalat berjamaah. Dalam kegiatan, siswa dilatih untuk sabar menunggu dan menyesuaikan diri dengan teman yang gerakannya lebih lambat. Dari hasil pengamatan, pembiasaan ini membantu anak belajar bersabar sekaligus menghargai perbedaan (Reppa & Michael, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan praktik ibadah bersama dapat menjadi sarana penting dalam pembelajaran inklusif yang moderat.

Guru membiasakan siswa menunggu teman yang shalatnya lebih lambat agar mereka belajar sabar dan memahami makna toleransi. Selain itu, guru menggunakan kegiatan, misalnya saat perayaan hari besar agama atau budaya, dengan mengajak siswa berbagi makanan dan membuat karya sederhana. Aktivitas ini memberi pengalaman nyata tentang indahnya perbedaan sekaligus menumbuhkan sikap terbuka (Tentiasih & Rizal Rifa'i, 2022). Dari hasil pengamatan, pendekatan tersebut membantu anak-anak lebih mudah menerima keberagaman. Meski demikian, keterbatasan sarana masih menjadi kendala karena media pembelajaran khusus jarang tersedia. Guru pun harus berkreasi dengan membuat gambar manual atau video pendek. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dan komitmen guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran inklusif (Fauziah dkk., 2024).

Meskipun menghadapi banyak kendala, strategi yang diterapkan tetap membawa hasil positif bagi siswa. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan sederhana, seperti saling membantu, memberi salam dengan sopan, dan lebih menghargai perbedaan. Bagi guru, kemajuan kecil ini memiliki makna yang besar karena menandakan pembiasaan yang dijalankan berhasil (Madhu Kumari & Dr. Santanu Biswas, 2024). Hambatan utama memang berasal dari keterbatasan kognitif, kesulitan komunikasi, dan kurangnya dukungan lingkungan, namun guru tetap konsisten dengan pendekatan keteladanan, praktik langsung, penggunaan media sederhana, serta kegiatan tematik (Hartanti & Indrakurniawan, 2024). Di samping itu, keterlibatan orang tua terus didorong agar kebiasaan baik berlanjut di rumah. Pendidikan agama inklusif dan moderat dapat benar-benar diwujudkan dalam konteks anak berkebutuhan khusus.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung dapat menciptakan pembelajaran agama yang inklusif dan moderat dengan menyesuaikan metode serta materi sesuai kemampuan siswa tunagrahita. Konsep-konsep abstrak diubah menjadi lebih sederhana dan

konkret menggunakan media visual, audio, serta praktik langsung yang mudah diikuti. Guru juga menanamkan nilai agama dan toleransi lewat pembiasaan sosial sederhana, seperti memberi salam, berbagi, dan menunggu giliran. Pendekatan personal diberikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tiap siswa, sementara kerja sama dengan orang tua membantu memastikan pembiasaan yang dimulai di sekolah bisa berlanjut di rumah. Jadi, pembelajaran agama menjadi lebih ramah, relevan dengan prinsip inklusi, dan tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga karakter serta nilai moderasi.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan, mulai dari keterbatasan kognitif dan komunikasi siswa, keterbatasan media pembelajaran, hingga dukungan keluarga yang belum optimal. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan kreativitas guru, misalnya melalui pembuatan media sederhana, pemberian teladan secara konsisten, serta pelaksanaan kegiatan tematik yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian ini masih terbatas karena hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah partisipan yang sedikit, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan secara luas. Meski begitu, temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya tentang pentingnya strategi inklusif. Implikasinya, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif berbasis moderasi agama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi, menambah jumlah responden, dan memadukan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif agar hasil lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, L. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2).

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Difa'ul Husna, Bayu Agung Maulana, Muhammad Alfian Darmawan, & M Nouval Sr. (2024). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 287–296. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.845

Edi Nurhidin & Maimunatun Habibah. (2024). Transforming Islamic Religious Education Learning through Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum. *Kognisi: Jurnal Ilmu Keguruan*, *2*(2), 77–90. https://doi.org/10.59698/kognisi.v2i2.261

Ediyanto, Pov, S., Ummah, U. S., & Pradipta, R. F. (2023). *The science learning model for students with visual impairment: A literature review*. 110018. https://doi.org/10.1063/5.0105999

Fauziah, N., Zakiah, L., Jannah, H. M., Elifas, L., & Safitri, N. (2024). The role of teachers in developing multicultural education of religious tolerance in primary schools: Literature study. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *8*(1), 86–95. https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i1.9958

Ghina Yusriyah Shidiq & Erhamwilda. (2024). Pembelajaran Wudhu dan Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Salah Satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarkat Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *4*(2), 709–715. https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.14649

Hadi, Y., Remanita, Y., Tao-Tao, L. L. M., & Sunoko, A. (2025). Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning. *Journal of Educational Research and Practice*, *3*(1), 69–89. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.294

Hartanti, R. D. A., & Indrakurniawan, M. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Siswa Lamban Belajar di MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(2), 143–150.

Junaidi, A., & Rohmani, I. (2023). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter. *Jurnal Kependidikan*, *9*(3), 201–215.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud). (2024). *Statistik pendidikan khusus tahun ajaran 2023/2024*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.

Khairin Nisa, U., & Wardan, K. (2024). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan. *Rayah Al-Islam*, *8*(4), 2569–2578.

Khairunnisa, T., Hasnah, H., Martono, M., Azizah, N., Albar, S. A., & Raines, G. W. (2024). Inclusive Education Learning Process in Islamic Religious Education Subjects for Children with Special Needs. *Ri'ayatu Al-Qur'an*, *6*(2), 6–12. https://doi.org/10.62990/riqu.v6i2.64

Madhu Kumari & Dr. Santanu Biswas. (2024). Classroom Management Strategies and Their Influence on Student Social Behavior. *International Journal of Humanities, Engineering, Science And Management*, *5*(1). https://doi.org/10.59364/ijhesm.v5i1.272

Qian, W., & Rong, Y. (2023). A Review Study of Inclusive Education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *16*(1), 188–193. https://doi.org/10.54254/2753-7048/16/20231143

Remanita, Y., & Kholis, N. (2023). *Implementation of Digital Technology in Islamic Education*. *2*(2).

Reppa, G., & Michael, K. (2024). Mindfulness in Education: Dalam L. Ioannidou & A. Argyriadi (Ed.), *Advances in Educational Marketing, Administration, and Leadership* (hlm. 181–204). IGI Global.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Shofiyyah Zahroo, Cucu Surahman, & Ganjar Eka Subakti. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Bagi Siswa dengan Keterbatasan Sensorik. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *5*(1), 97–111. https://doi.org/10.47467/edu.v5i1.5775

Tentiasih, S., & Rizal Rifa'i, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *4*(2), 341–357. https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wachidah, H. N. (2023). Digital Visual Literacy: Penggunaan Digital Book Creator Sebagai Media Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab (Maharah Kalam) Terhadap Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, *4*(2), 533–549.

Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, *4*(1), 13–27.